

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORITIS

2.1 Penelitian Terdahulu

Observasi enam penelitian terdahulu telah dilakukan oleh peneliti telah dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis secara menyeluruh agar dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai perkembangan penelitian yang membahas tentang pergerakan sosial yang pernah dilakukan khususnya di platform media sosial. Penelitian terdahulu dianalisis berdasarkan tujuan penelitian, metode penelitian, teori penelitian, dan hasil yang didapatkan dari penelitian tersebut. Dari hasil analisis penelitian terdahulu maka peneliti dapat menemukan celah dari penelitian sebelumnya. Selain itu, analisis penelitian terdahulu juga dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai perbedaan dan kebaruan dari penelitian ini. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah-celah dari penelitian sebelumnya dan dapat memberikan perspektif baru mengenai pergerakan sosial pada media sosial.



2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

No	Item	Jurnal 1	Jurnal 2	Jurnal 3	Jurnal 4	Jurnal 5	Jurnal 6
1.	Judul Artikel Ilmiah	WhatsApp and green activism: a netnography of mobilisation and engagement	Media Sosial dan Aktivisme Digital Perempuan: Analisis Wacana #Ibutunggalmelawan di Instagram	Hashtag Activism and Football Tragedy Commemoration: Social Network Analysis In the #100harikanjuruhan Hashtag on Twitter	Bentuk Perlawanan terhadap Pembungkaman Kebebasan Berekspresi pada Akun Instagram @gejayanmemanggil	<i>Digital Movement of Opinion #BLACKLIVESMATTER in Creating Public Opinion About Black Lives Matter</i>	Digital activism and collective resistance to police brutality: Systematic review of the quieter and less visible narratives of #EndSARS protest
2.	Nama Lengkap Peneliti, Tahun Terbit, dan Penerbit	Mirza Shahreza, Abdul Basit, 2025, Department of Communication, Universitas Muhammadiyah Tangerang	Nindyta Aisyah Dwityas, Rustono Farady Marta, Rizki Briandana, 2024, Department of Communications, Universitas Islam Indonesia	Andi Pajolloi Bate, Haekal Fajri Amrullah, 2024, Faculty of Social and Political Sciences Universitas Indonesia	B. Arnold Simangunsong, Shenna, 2024, Universitas Pelita Harapan	Rizky Wulan Ramadhani, Edy Prihantoro, 2023, Universitas Gunadarma	Emma Etim, Jacob O. Fatile, Joseph Eyo Duke, Busayo Qazeem Ibikunle, Emmanuel J.C. Duru, 2025, Elsevier Ltd

3.	Fokus Penelitian	Menganalisis peran dari aplikasi WhatsApp yang dimanfaatkan untuk menyebarkan komunikasi, mengkoordinasikan kegiatan dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam mobilisasi komunitas aktivis lingkungan di Kecamatan Ciputat	Menganalisis wacana kolom komentar konten petisi daring #IbuTunggalMelawan pada akun Instagram @chaneorg_id serta indikasi terbangunnya aktivisme digital perempuan dalam kolom komentar.	Menganalisis peran dari aktivisme tagar dan peringatan 100 hari tragedi Kanjuruhan dalam pembentukan struktur dan dinamika hubungan sosial di platform Twitter	Berfokus pada perlawanan yang dilakukan oleh pengguna media sosial terhadap masalah pembungkaman kebebasan berekspresi melalui mural.	Berfokus pada seberapa luas penyebaran tagar #BLACKLIVESMATTER dan opini publik di platform X pada periode 20 – 27 April 2021 tentang gerakan sosial <i>Black Lives Matter</i>	Penelitian ini berfokus untuk melihat peran media sosial selain X yaitu Facebook, Instagram, dan WhatsApp dalam aktivisme digital dan mobilisasi terkait protes #EndSARS.
4.	Teori	Konsep Connective Action	Analisis Wacana	<i>Graph Teory</i> dan konsep <i>Social Network Analysis</i>	Analisis Wacana Kreatif	<i>Theory of Computer-Mediated Communication, Public Space Theory</i>	<i>Social Movement Theory</i> (SMT)
5.	Metode Penelitian	Kualitatif	Kualitatif	Kuantitatif	Kualitatif	<i>Mixed Methods</i> (Kuantitatif & Kualitatif)	Kualitatif

6.	Persamaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini meneliti aksi yang sama yaitu aktivisme digital.	Penelitian ini meneliti aktivisme digital di platform Instagram.	Penelitian ini berfokus untuk mengidentifikasi akun yang berpengaruh terhadap percakapan tagar #100harikanjuruhan.	Penelitian ini meneliti aktivisme digital di platform Instagram.	Penelitian ini juga meneliti aktivisme digital yang terjadi di media sosial.	Penelitian ini juga meneliti peran yang dimiliki oleh media sosial dalam aktivisme digital dan mobilisasi.
7.	Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan	Penelitian ini berfokus pada mobilisasi yang dilakukan oleh komunitas aktivis lingkungan dengan memanfaatkan WhatsApp.	Penelitian ini berfokus pada analisis wacana aktivisme digital pada kolom komentar @chaneorg_id.	Penelitian ini menganalisis peran dari akun yang berpengaruh dalam berkontribusi gerakan #100harikanjuruhan.	Penelitian ini menggunakan analisis wacana kritis untuk melihat bentuk-bentuk perlawanan yang dilakukan oleh pengguna media sosial di akun instagram @gejayanmemanggil.	Penelitian ini berfokus untuk melihat pendapat publik terhadap tagar #BLACKLIVESMATTER.	Penelitian ini berfokus pada narasi yang terlihat melalui media sosial dan media tradisional terkait pergerakan sosial #EndSARS

8.	Hasil Penelitian	WhatsApp efektif untuk penyebaran informasi secara cepat serta memberikan ruang bagi setiap anggota untuk berbagi pendapat, pengalaman, dan mengembangkan aksi kolektif selanjutnya.	Terdapat tiga wacana aktivisme digital pada kolom komentar petisi daring #IbuTunggal Melawan di kolom komentar akun @chaneorg_id dengan hasil pertama aktivisme yang mengarah tindakan aktif dan reaktif terhadap isu, kedua, mendukung dan mengawasi proses pemenuhan hak khususnya ibu tunggal, ketiga peningkatan kesadaran mengenai ideologi dasar tentang terjadinya	Aktivisme tagar #100harikanjuruhan dipengaruhi oleh aktor sentral (komunitas, <i>influencer</i> , media independen) agar gerakan sosial ini terus mendapatkan perhatian masyarakat. Aktivisme digital ini efektif dalam penyebaran informasi dan penguatan isu.	Terdapat tiga bentuk perlawanan yang dilakukan pada akun @gejayanmemanggil yaitu perlawanan terbuka, perlawanan terselubung, dan perlawanan virtual melalui platform Instagram dapat menciptakan mobilisasi pendapat untuk menekan pemerintah.	Opini masyarakat di X mencerminkan tiga opini yakni opini positif sebanyak 71,76%, opini negatif sebanyak 13.08%, dan opini tidak relevan sebanyak 15.16%. Gerakan sosial terkait tagar #BLACKLIVESMATTER dominan mendapatkan dukungan positif dari pengguna X.	Dari 19 artikel yang sudah disintesis dan dianalisis ditemukan bahwa media sosial memiliki peran yang besar dalam pergerakan sosial #EndSARS
----	------------------	--	---	---	--	---	--

			ketimpangan gender dan ketidakadilan gender				
--	--	--	---	--	--	--	--



Melalui tabel diatas, peneliti telah mengkaji enam penelitian terdahulu yang dipilih berdasarkan relevansi topik pada penelitian ini. Penelitian-penelitian yang dikaji memiliki dua topik utama yaitu meneliti tentang mobilisasi dan pergerakan sosial digital serta pendekatan yang digunakan untuk meneliti pergerakan sosial berbeda-beda sehingga dapat membantu peneliti dalam melihat berbagai fenomena pergerakan sosial yang terjadi di luar sana. Penelitian yang dibahas oleh (Shahreza & Basit, 2025) pada Juli 2025 yang dipublikasikan oleh Universitas Muhammadiyah Tangerang membahas peran dari *WhatsApp and green activism: a netnography of mobilisation and engagement*. Penelitian ini membahas tentang peran dari aplikasi *WhatsApp* dalam memobilisasi para komunitas aktivis lingkungan di kecamatan Ciputat. Untuk memahami peran dari *WhatsApp*, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *online netnography* dengan melakukan wawancara mendalam dengan berbagai anggota komunitas. Hasil yang didapatkan menunjukkan bahwa *WhatsApp* memainkan peran utama dalam memobilisasi dan mengorganisasi berbagai aktivitas dari komunitas aktivis lingkungan. Meskipun ada halangan yang ditemukan seperti informasi yang berlebihan, kendala dalam memfasilitasi diskusi mendalam serta masalah teknis seperti jaringan internet yang tidak stabil. *WhatsApp* berhasil menjadi sebuah platform yang dapat membantu pergerakan sosial lingkungan pada skala lokal maupun nasional.

Pada penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Dwityas dkk., 2024) dari Universitas Mercu Buana dan Universitas Satya Negara menganalisis tentang Media Sosial dan Aktivisme Digital Perempuan: Analisis Wacana #Ibutunggalmelawan di Instagram. Menggunakan pendekatan analisis wacana untuk melihat wacana yang berkembang pada kolom komentar akun Instagram @chaneorg_id tentang petisi *online* #IbuTunggalMelawan. Berdasarkan hasil analisis wacana yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan terdapat tiga wacana aktivisme digital pada kolom komentar petisi *online* #IbuTunggalMelawan yaitu aktivisme yang mengarah pada tindakan aktif dan reaktif terhadap isu diskriminasi dan opresi gender. Wacana kedua, mobilisasi aksi kolektif dengan tujuan untuk

mendukung dan memantau proses pemenuhan hak perempuan khususnya ibu tunggal dalam memperoleh pengakuan. Wacana ketiga, pentingnya kesadaran mengenai ideologi yang menjadi dasar atas terjadinya ketimpangan serta ketidakadilan gender dan dampak negatif yang dialami oleh individu yang berkaitan dengan identitas gender. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kesetaraan dan pemberdayaan gender masih menjadi salah satu masalah yang harus dilawan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Bate & Amrullah, 2024) dari Universitas Mercu Buana memfokuskan pada peran tagar dalam aktivisme digital. Penelitian ini menganalisis jaringan sosial *Twitter* terkait tagar #100harikanjuruhan dengan menggunakan metode kuantitatif dan menggunakan *Graph Theory*. Hasil yang didapatkan melalui analisis 1550 *tweet* yang menggunakan tagar #100harikanjuruhan adalah terbentuknya gerakan sosial ini dikarenakan akun-akun kecil yang saling terhubung dengan akun lainnya sehingga menciptakan sebuah gerakan sosial di *Twitter*. Setiap orang dapat untuk mengikuti gerakan sosial ini tanpa perlu adanya pemimpin formal gerakan. Namun, terdapat hambatan pada keterjangkauannya karena akun-akun yang mengikuti gerakan ini memiliki pengikut yang relatif minimal dibandingkan akun figur publik atau media massa.

Terdapat juga penelitian yang berfokus pada Bentuk Perlawanan terhadap Pembungkaman Kebebasan Berekspresi pada Akun Instagram @gejayanmemanggil oleh (Simangunsong & Shenna, 2024) dari Universitas Pelita Harapan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Van Dijk melalui dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks tentang masalah pembungkaman yang dilakukan oleh pemerintahan terhadap kebebasan berpendapat. Fokus dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan motif dari komunitas di Instagram dalam proses mengonstruksi pesan tentang perlawanan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk perlawanan yang dilakukan oleh komunitas di Instagram adalah perlawanan terbuka yang diserukan melalui pernyataan pada akun @gejayanmemanggil. Bentuk perlawanan kedua yang dilakukan adalah perlawanan secara tersembunyi dan bentuk perlawanan yang terakhir adalah dengan menggunakan ruang virtual khususnya Instagram untuk

menciptakan mobilisasi bersama dalam melawan masalah pembungkaman yang dilakukan oleh pemerintahan.

Salah satu pergerakan sosial yang pernah terjadi pada tahun 2021 menjadi perhatian penting bagi publik di Amerika. Penelitian tentang Digital Movement of Opinion #BLACKLIVESMATTER in Creating Public Opinion About Black Lives Matter oleh (Ramadhani & Prihantoro, 2023) dari Universitas Gunadarma berfokus untuk mencari opini publik tentang gerakan sosial digital #BLACKLIVESMATTER. Penelitian ini menggunakan metode *mixed methods* serta menggunakan *Theory of Computer-Mediated Communication* dan *Public Space Theory*. Tujuan penggunaan metode kuantitatif untuk melihat distribusi dari 2.500 *tweet* yang disebar dengan menggunakan alat Nelytic.org untuk mengetahui *tweet* yang perlu diteliti sedangkan penggunaan metode kualitatif berfungsi untuk menganalisis opini publik terhadap gerakan *Black Lives Matter*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa publik menggunakan *Twitter* untuk mengekspresikan pendapat mereka. *Tweet* ini dibagi kedalam tiga kategori yakni opini positif, opini negatif, dan opini tidak relevan. Berdasarkan analisis dari #BlackLivesMatter menunjukkan 71.76% yang beropini positif, 13.08% yang beropini negatif dan sebanyak 15.16% yang beropini tidak relevan. Opini positif lebih mendominasi karena mereka berhasil dalam menciptakan emosi dalam bentuk simpati, kemarahan, dan menciptakan kritik terhadap beberapa pihak yang memiliki kepentingan politik. Opini positif disuarakan oleh berbagai pihak seperti elit politik, media, LSM, dan selebriti yang mendukung gerakan sosial *Black Lives Matter*.

Penelitian yang dilakukan oleh (Etim dkk., 2025) berfokus pada *Digital activism and collective resistance to police brutality: Systematic review of the quieter and less visible narratives of #EndSARS protest*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk melihat peran yang dimiliki media sosial seperti Instagram, Facebook dan Whatsapp dalam aktivisme digital untuk menyuarakan narasi #EndSARS. Peneliti menggunakan metode *systematic literature review* (SLR) untuk menganalisis 19 artikel kualitatif terkait protes #EndSARS untuk dapat mengeksplorasi secara mendalam dari sisi narasi, emosi,

serta praktik yang dapat memahami cara protes ini bergerak dan bertahan di masyarakat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran utama dari media sosial dalam tindakan kolektif itu besar. Melalui berbagai fitur yang dimiliki oleh media sosial seperti penggunaan tagar, grup, *Instagram stories* dan fitur lainnya membantu dalam menyuarkan suara masyarakat terhadap protes #EndSARS serta mempertahankan protes ini agar tetap ramai dan didengar di media sosial. Media sosial berfungsi untuk memviralkan aksi kekerasan polisi terhadap masyarakat Nigeria sehingga bisa mendapatkan perhatian dari seluruh masyarakat dunia yang menggunakan media sosial. Gerakan kolektif berhasil dibangun melalui media sosial untuk protes #EndSARS.

Berdasarkan enam penelitian terdahulu yang sudah dianalisis, media sosial memiliki peran yang sangat besar dalam pergerakan sosial karena informasi yang dibuat oleh suatu pihak langsung dapat disebarluaskan secara cepat dan masif. Aktivisme digital dapat terjadi tanpa memerlukan pemimpin yang memicu pergerakan sosial melainkan gerakan ini dapat terjadi karena adanya kemauan dari masing-masing individu untuk melawan masalah yang dihadapi. Melalui penelitian ini, proses konstruksi *connective action* akan dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana para generasi Z terlibat ikut berpartisipasi dalam menyuarkan aspirasi politik di negara Indonesia.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Teori Connective Action

Pendekatan utama yang digunakan dalam kajian komunikasi politik dan media sosial adalah teori *Connective Action* yang dicetuskan oleh W. Lance Bennet & Alexandra Segerberg (Bennet & Segerberg, 2013). Teori *Connective Action* merupakan teori yang menjelaskan tentang gerakan sosial di era media sosial bisa dijalankan tanpa seorang pemimpin dan hierarki organisasi yang jelas namun seorang partisipan dapat dengan mudah untuk bergabung ataupun meninggalkan aksi yang sedang dijalankan (seperti dikutip dalam (Kristianto dkk., 2021). Kondisi ini dapat terjadi karena peran utama dari media sosial adalah menyediakan ruang publik dengan tujuan untuk melakukan aksi yang

tidak pernah terbayangkan. Inti dari *connective action* adalah mengandalkan tindakan individu dibandingkan tindakan bersama karena individu yang ikut melakukan aksi tergolong sebagai agen penyelenggara (*organising agent*) serta penggunaan media sosial yang digunakan sebagai konteks gerakan (Kristianto dkk., 2021).

Tiga karakteristik utama yang dimiliki teori *connective action* yaitu individu bersifat bebas dan tidak terikat terhadap suatu kelompok atau organisasi karena individu dapat menjadi bagian dari partisipasi tanpa harus menjadi anggota di dalam gerakan tersebut. Penyebab utama individu bergabung dengan *connective action* adalah adanya kesamaan pandangan terhadap suatu isu sehingga tidak mengharuskan individu untuk bergabung menjadi sebuah anggota dalam gerakan. Karakteristik yang kedua adalah partisipasi di ranah digital lebih menekankan pada ekspresi personal dibandingkan ekspresi kelompok seperti penggunaan tagar dan kata kunci untuk menyuarakan suatu isu yang sedang beredar sehingga penggunaan tagar dan kata kunci dapat beragam dari setiap individu. Karakteristik ketiga adalah peran utama dari komunikasi dalam mengelompokkan pergerakan suatu pergerakan di media sosial. Berbeda dengan model sistem hierarki dan keanggotaan yang sudah konvensional, komunikasi di ruang virtual sudah mampu untuk mengkoordinasikan sebuah aksi sehingga setiap pengguna ruang virtual tidak perlu untuk saling mengenal dan bertemu secara langsung untuk menjalankan aksinya.

Komunikasi yang di personalisasi merupakan perpaduan antara kerangka tindakan pribadi yang disebarluaskan dengan mudah dan adanya teknologi yang dapat memfasilitasi komunikasi tersebut. *Personal action frames* memainkan peran kunci dalam gerakan yang memiliki logika *connective action* melalui dua elemen penting dalam komunikasi yang dipersonalisasi yaitu *symbolic inclusiveness* dan *technological openness*.

Elemen yang pertama yaitu *symbolic inclusiveness* menekankan pada bahasa yang tidak rumit baik dalam bentuk slogan, pesan, maupun bentuk simbol lainnya. Terdapat beberapa gerakan massa berskala besar yang

mengandung pesan yang mudah untuk dipahami oleh masyarakat sehingga hal ini menjadi penting karena orang dapat berpartisipasi karena pesan yang mudah dipahami. *Personal action frames* menyangkut berbagai macam alasan pribadi yang berbeda-beda namun tetap bisa memperjuangkan hal yang sama. Elemen yang kedua yaitu *technological openness* menekankan bahwa sebuah gerakan yang sangat ramai dibantu oleh bantuan teknologi komunikasi. Setiap informasi terkait gerakan yang ingin disebarkan dapat melalui bantuan teknologi komunikasi baik dalam bentuk teks dan video di berbagai media sosial. Kemudahan dalam penyebaran informasi di media sosial membuat proses ini melibatkan personalisasi dari individu sehingga setiap individu bisa memodifikasi pesan seperti opini pribadi terdahulu sebelum disebarkan kembali kepada lingkungan teman ataupun jejaring di media sosial.

Bennet & Segerberg mengidentifikasi tiga tipe ideal dari aksi yang memanfaatkan media digital dalam politik yang kontroversial. Tipe ideal yang pertama ciri logika *collective action* tradisional sedangkan untuk dua tipe lainnya memiliki ciri logika *connective action*. Tipe aksi yang pertama adalah *organizationally brokered collective action*. Tipe yang pertama memiliki ciri gerakan yang terbentuk antara organisasi-organisasi untuk membuat sebuah gerakan kolektif bersama. Gerakan ini membutuhkan sumber daya yang besar serta sebuah struktur kepemimpinan yang terorganisir dengan tujuan menciptakan komitmen emosional terhadap tujuan yang ingin dicapai. Media digital digunakan hanya untuk mengurangi biaya komunikasi dan koordinasi antara partisipan.

Tipe gerakan yang kedua adalah *organizationally enabled connective action*. Tipe kedua ini memiliki ciri jaringan organisasi yang lebih fleksibel terutama dalam mendukung berbagai aksi serangkaian isu umum dibandingkan tipe yang pertama karena para pengikut diajak untuk menyesuaikan tingkat keterlibatan diri sendiri sehingga setiap individu dapat memiliki kontribusi yang berbeda-beda antara satu sama lain. Media digital dan keinginan pribadi menjadi mekanisme pembentuk jaringan yang tidak terpisahkan serta

memungkinkan individu untuk menentukan cara dan dengan siapa mereka akan berpartisipasi. Tipe yang ketiga yaitu *crowd-enabled connective action* memiliki ciri jaringan individu yang padat karena media digital menjadi mekanisme organisasi yang paling terlihat dan integratif. Para individu yang melakukan aksi secara langsung mendapatkan jangkauan dan publisitas melalui jaringan media digital. Peran dari media digital sebagai pusat organisasi bersama adalah menghasilkan jaringan sosial sendiri.

2.3 Landasan Konsep

2.3.1 Gerakan Sosial Digital

Gerakan sosial merupakan sebuah proses sosial yang ditandai dengan keterlibatan para individu dalam tindakan kolektif. Terdapat tiga karakteristik yang menggambarkan gerakan sosial yakni aksi kolektif yang menimbulkan konflik, jaringan informal yang padat, dan identitas secara kolektif. Aksi kolektif yang menimbulkan konflik memiliki arti bahwa gerakan sosial bertujuan untuk mendorong perubahan sosial dalam berbagai aspek seperti politik atau budaya namun maksud dari konflik adalah hubungan yang saling bertentangan antara para individu yang menginginkan kendali atas kepentingan yang sama baik dalam kekuasaan politik, ekonomi, maupun budaya. Hal tersebut diproses dengan memberikan tuntutan negatif yang di mana menentang kepentingan individu lainnya. Karakteristik kedua menjelaskan bahwa proses dari gerakan sosial dapat terjadi ketika adanya kesamaan tujuan antara masing-masing aktor melalui jaringan informal yang padat. Gerakan sosial tidak memiliki struktur kaku melainkan bergerak pada masing-masing individu. Terakhir, gerakan sosial bukan sekedar kumpulan aksi protes terkait isu-isu tertentu melainkan proses gerakan sosial terjadi ketika terbentuknya identitas kolektif. Terbentuknya identitas kolektif menjadi bukti nyata bahwa setiap individu terikat antara satu sama lain dan memperjuangkan isu bersama-sama secara jangka panjang (della Porta & Diani, 2020).

Perkembangan teknologi komunikasi membuat proses gerakan sosial juga menjadi beradaptasi dalam memanfaatkan teknologi. Internet memungkinkan

sebuah gerakan menjadi sangat masif tanpa adanya sebuah organisasi formal yang terstruktur. Namun, bukan berarti bahwa gerakan sosial tradisional menjadi hilang melainkan teknologi menjadi bukti bahwa proses gerakan sosial telah mengalami perubahan struktur karena teknologi digital sehingga gerakan sosial pada masa ini tetap bisa dilakukan dalam dua bentuk baik secara daring, luring maupun kombinasi. Adanya teknologi memungkinkan para masyarakat umum untuk menyebarkan informasi untuk menjangkau ribuan bahkan jutaan orang dan kemudahan untuk saling terhubung antara satu sama lain meskipun tidak saling mengenal. Begitu pula dengan pihak berwenang yang telah menyesuaikan taktik mereka untuk mengendalikan dan membentuk ruang publik meskipun tujuannya tetap sama. Peran dari teknologi memang penting pada semua tahap protes namun peran yang paling krusial adalah pada saat pertama kali pembentukan gerakan sosial. Meskipun teknologi memiliki peran yang signifikan, aksi aktivisme digital sering dianggap remeh yang disebut *slactivism* atau *clicktivism* yang menggambarkan bahwa tindakan yang dilakukan hanya membutuhkan sedikit usaha atau komitmen. Adapun asumsi dari orang lain yang mengatakan bahwa gerakan yang didorong oleh media sosial itu memiliki ikatan yang lemah antara satu sama lain sehingga gerakannya berbeda dengan yang ada di masa lalu (Tufekci, 2017).

2.3.2 Efek Media Massa

Salah satu unsur komunikasi adalah efek komunikasi yang diterima oleh komunikan ketika menerima sebuah pesan. Efek komunikasi sendiri dapat memicu perubahan yang terbagi dalam tiga kategori yakni pada sisi kognitif seperti perubahan pengetahuan, lalu pada sisi afektif yang meliputi adanya perubahan emosi dan sikap dan kategori yang terakhir pada sisi perubahan perilaku seseorang (Suprayitno dkk., 2024).

Dalam konteks media massa seperti media digital, terdapat dampak juga yang ditimbulkan oleh media. Para ahli media telah meneliti berbagai dampak media massa terhadap pesan yang disampaikan, media yang mengirimkan pesan, maupun individu yang terpapar media tersebut. Hasilnya ditemukan

beberapa dampak utama yakni seperti efek pesan, efek psikologi, dan efek perilaku. Kekhawatiran pertama yang disebabkan oleh media massa berfokus pada bagaimana sebuah pesan dapat mengubah perilaku, sikap, maupun keyakinan seseorang. Dampak yang ditimbulkan sebuah pesan dikategorikan dalam bentuk dampak lainnya yakni kognitif, psikologis, dan perilaku. Berdasarkan ahli ilmu politik Doris Graber, orang-orang yang ingin berdiskusi secara cerdas dengan orang lain tentang konten media baik itu berita, olahraga, ataupun hiburan dapat belajar banyak melalui informasi di media. Adapun efek lain yang ditimbulkan yakni psikologis karena konten yang dibuat dapat menimbulkan perasaan takut, gembira, jijik, kebahagiaan, dan lainnya. Namun, salah satu efek psikologis utama dari konten media adalah konten yang mengandung kekerasan ataupun erotis. Efek psikologis dapat ditimbulkan dari berbagai konten maupun desain visual dari konten yang dikonsumsi. Perubahan perilaku juga dapat ditimbulkan seperti membeli sebuah produk, ataupun meniru perilaku yang menarik seperti berpakaian yang menarik. Efek perilaku dalam banyak hal merupakan hal yang paling sulit untuk dicapai karena orang-orang enggan untuk mengubah perilakunya (Hanson, 2022).

2.3.3 Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi pertama yang belum tahu mengenai dunia tanpa internet karena mereka sudah lahir di era yang penuh banyak informasi dan konektivitas pada dunia digital yang tidak terbatas. Generasi Z merupakan generasi yang sangat memanfaatkan teknologi digital sehingga mereka dikenal sebagai ahli menggunakan teknologi. Pengalaman dengan perilaku yang dimiliki oleh generasi Z sering kali tampak bertentangan atau tidak konsisten seperti mereka lebih terbuka di media sosial namun mereka sangat menghargai privasi di kehidupannya kemudian generasi Z sangat idealis dan bersemangat terhadap berbagai masalah dunia seperti perubahan iklim, politik, kekerasan, dan isu-isu lainnya (Katz dkk., 2021).

Generasi Z juga memiliki berbagai penyebutan seperti istilah iGen yang dipopulerkan oleh psikolog Jean M. Twenge. Huruf i pada gen

merepresentasikan sifat utama para generasi z yaitu individualisme yang membuat generasi ini berbeda dengan generasi sebelumnya. Terdapat cara tersendiri bagi generasi Z dalam bersosialisasi yaitu dengan memanfaatkan internet dalam melakukan berbagai aktivitas. Ciri khas yang dimiliki oleh generasi Z menciptakan budayanya sendiri dalam menanggapi berbagai masalah (Twenge, 2017).

Setiap generasi memiliki karakteristik seperti generasi millennial yang dikenal sebagai optimis dan memprioritaskan diri sendiri kemudian generasi X yang dikenal memiliki karakteristik independen dan skeptis. Generasi Z telah mengembangkan karakteristiknya sendiri yang sudah dikategorikan dalam empat karakteristik yaitu integritas, keterbukaan, ketekunan, dan kepedulian. Karakteristik pada setiap generasi tidak dikembangkan secara sembarangan melainkan terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi seperti dampak peristiwa sosial selama masa pertumbuhan, perkembangan teknologi, serta hubungan yang dimiliki dengan orang tua, keluarga, dan teman sebaya (Seemiller & Grace, 2019).

Selain memiliki karakteristik yang berbeda dengan generasi yang lain, Generasi Z memiliki cara tersendiri untuk mengatasi masalah yang dihadapi terutama dengan memanfaatkan teknologi digital. Strategi yang pertama adalah memahami identitas diri sendiri sehingga bisa menolak tekanan atau tuntutan yang tidak sesuai dengan identitas mereka. Strategi yang kedua partisipasi dalam komunitas *online* membuat generasi Z merasakan dukungan maupun kesamaan identitas, tujuan, bahkan aktivisme. Strategi yang ketiga adalah generasi Z menolak sistem hierarki karena lebih berfokus pada penyebaran suara dan kekuasaan berdasarkan keadilan, kolaborasi, serta nilai-nilai yang jelas. Karakteristik yang dimiliki oleh generasi Z menjadi cara tersendiri bagi mereka dalam menyampaikan pesan di media sosial (Katz dkk., 2021).

2.3.4 Media Sosial

Sebagai platform digital, media sosial memfasilitasi penggunaanya untuk mengonsumsi, membuat atau berinteraksi dengan berbagai variasi konten yang

telah dibuat oleh pengguna lainnya sehingga dapat memiliki koneksi yang bermakna antara satu sama lain. Hal yang selalu menarik bagi pengguna media sosial adalah konten yang beredar di media sosial itu sendiri. Jenis konten yang diangkat bisa sangat bervariasi yaitu tentang kesehatan, bisnis, hiburan, bahkan politik (Ji, 2024).

Bentuk yang dimiliki oleh media sosial juga sangat beragam seperti *blog*, pemberitahuan informasi, jejaring sosial umum, platform berbagi gambar satu sama lain, forum berita sosial, jejaring bisnis, dan platform kurasi. Setiap platform memiliki fitur yang unik dan aturannya sehingga setiap platform memiliki caranya tersendiri dalam mendukung dinamika kekuasaan tertentu. Media sosial yang digunakan dalam konteks politik memiliki kekuatan baru untuk mempengaruhi perilaku, preferensi, dan sistem nilai dari masing-masing individu maupun kelompok berdasarkan aktivitas mereka di platform media sosial. Peran yang dimiliki oleh politik di dalam media sosial sangatlah luas karena politik media sosial menggambarkan tindakan secara sadar dan sudah sering dilakukan oleh berbagai pihak berkuasa dalam menghadapi isu-isu yang relevan namun juga terlibat pada isu yang memiliki implikasi politik di luar media sosial (Bruns dkk., 2016).

Di era saat ini, penerimaan informasi menjadi sangat banyak sehingga penting untuk tidak mudah percaya pada satu sumber saja. Salah satu sumber yang bisa dipercayai adalah media sosial bahkan pengguna yang mengonsumsi informasi berita cenderung juga menjadi pembagi aktif. Menurut Kumpel, terdapat tiga kategori yang memotivasi pengguna untuk membagikan berita di media sosial yaitu ego diri sendiri, altruistik, dan motif sosial. Contohnya, pengguna membagikan berita di media sosial untuk ego dirinya seperti mendapatkan reputasi atau status dengan cara membagikan konten yang sejalan dengan pandangan politik orang untuk menarik perhatiannya. Di sisi lain, pengguna merasa altruistik ketika membagikan berita di media sosial seperti memberikan artikel tentang kesehatan dengan tujuan untuk membantu teman ataupun keluarga. Alasan ketiga, motif sosial menggunakan berita sebagai alat

untuk interaksi sosial seperti membagikan artikel tentang suatu acara terkenal di TV untuk memulai diskusi dengan teman yang memiliki minat yang sama (Ji, 2024).

Setiap pengguna dari media sosial memiliki algoritma yang terus berubah seiring waktunya. Hal ini telah dijelaskan oleh salah satu media sosial yaitu Instagram pada tahun 2018 yang memberikan penjelasan kepada jurnalis teknologi tentang cara kerja algoritma dengan tujuan untuk meyakinkan para pengguna bahwa algoritma tetap akan menjadi bagian yang adil terkait jumlah pengguna yang melihat konten dibuat meskipun jumlah dari pengguna Instagram akan terus bertambah. Terdapat tiga kategori utama yang dapat menentukan isi Instagram feed masing-masing pengguna yakni ketertarikan, kebaruan, dan hubungan. Faktor ketertarikan dinilai berdasarkan seorang pengguna ingin melihat kembali *post* yang serupa di masa lalu, untuk faktor kebaruan tentang seberapa baru *post* itu telah dibuat, dan faktor hubungan adalah kedekatan pengguna dengan pembuat dari *post* tersebut yang dihitung berdasarkan jumlah *like*, komen, dan *tag*. Ketiga faktor tersebut mempengaruhi algoritma dari masing-masing pengguna Instagram (Leaver dkk., 2020).

2.3.5 Aktivisme Digital

Aktivisme merupakan kata yang ambigu karena dapat memiliki dua makna yaitu tindakan radikal dan revolusioner maupun tindakan non revolusioner dan berbasis komunitas. Aktivisme dalam penggunaan kontemporer merujuk pada aktivitas politik warga negara terkait protes yang berbiaya tinggi serta berbahaya namun seiring berjalannya waktu aktivisme juga semakin jarang dimaknai sebagai tindakan yang radikal dan revolusioner melainkan tindakan aktivisme saat ini lebih sering diartikan sebagai tindakan masyarakat yang moderat. Hal ini tercerminkan melalui gerakan sosial yang terjadi pada masa saat ini (Peters, 2016).

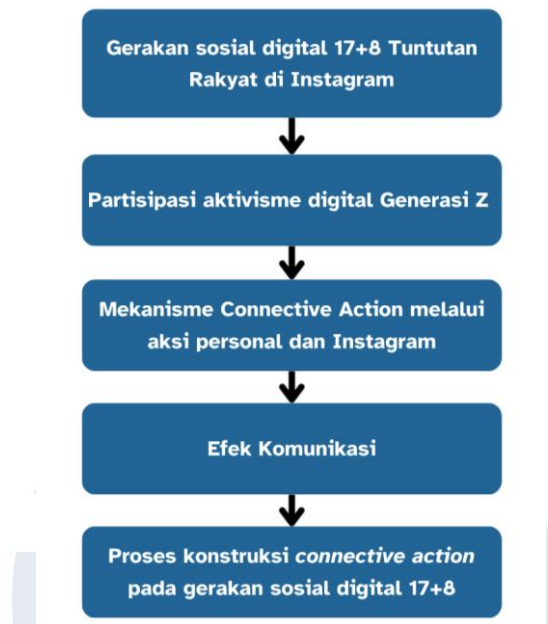
Dengan adanya internet, jenis aktivisme yang dilakukan oleh masyarakat semakin banyak seperti aktivisme siber, aktivisme internet, aktivisme digital, dan aktivisme daring. Meskipun begitu, aktivisme juga tetap menimbulkan

ambiguitas seperti aktivisme konvensional. Tindakan aktivisme digital seperti petisi yang dikirimkan lewat email maupun situs ataupun peretasan situs disebut sebagai aktivisme daring atau digital namun pada aktivis siber juga bisa merujuk pada pengguna komputer biasa yang berusaha untuk mengajak orang lain untuk menerima berbagai informasi. Aktivisme digital yang dilakukan bisa dianggap sebagai revolusi bagi orang lain namun bisa dianggap juga sebagai kejahatan bagi pihak ketiga. Pada pandangan militer, peretasan merupakan tindakan kejahatan siber ataupun terorisme siber. Aktivisme digital juga sering dianggap remeh karena dinilai tidak seefektif aktivisme nyata yang langsung turun di jalanan namun pada sisi lain protes di jalanan juga digambarkan sebagai protes digital terhubung karena protes tersebut diorganisir secara langsung dengan menggunakan platform media sosial seperti Facebook dan Twitter (Peters, 2016).

2.4 Kerangka Pemikiran

Peneliti menyusun kerangka pemikiran berdasarkan teori serta konsep utama yang digunakan pada penelitian ini. Kerangka ini dipakai sebagai struktur untuk menjawab tujuan penelitian yang sudah dibuat. Berikut kerangka pemikiran yang telah dibuat untuk penelitian ini:





Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti (2026)

Kerangka pemikiran berikut menunjukkan bahwa gerakan sosial digital 17+8 Tuntutan Rakyat yang telah berlangsung di Instagram. Para Generasi Z melakukan tindakan aktivisme digital sesuai dengan pendekatannya masing-masing akan dianalisis menggunakan pendekatan *connective action* melalui aksi personal dan pemanfaatan fitur-fitur di Instagram dalam berpartisipasi. Proses partisipasi tersebut akan dianalisis melalui tahapan efek komunikasi. Tiga tahap tersebut yakni efek kognitif, efek afektif, dan efek perilaku berfungsi untuk menganalisis bagaimana gerakan *connective action* 17+8 Tuntutan Rakyat dapat terkonstruksi di Instagram.